

DAMPAK RADIKALISME ATASNAMA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SECARA LUAS

Sudi Raharjo

Fakultas Hukum Universitas Pekalongan

Email : sudiraharjounikal@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to discuss radicalism in the name of religion and its impact on life in society at large. This research method is descriptive qualitative through library research study. The results and discussion of this research include the notion of radicalism, the impact of radicalism, and the notion of radicalism in the name of religion in social life. This lesson concludes that not all violence that occurs in society can be called radicalism, but it depends on each person's understanding in responding to it. This study recommends to everyone that in order to achieve social or political change one does not have to use violence especially violence in the name of religion that leads to acts of terrorism.

Keywords: impact, religion, radicalism, society at large

PENDAHULUAN

Sebab terbentuknya masyarakat karena adanya hubungan antara satu dengan lainnya dalam suatu lingkungan. Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu yang merupakan anggota-anggotanya, demikian dikatakan oleh Emil Durkheim (Arief, 1995). Ciri khas dan karakteristik Masyarakat menjadi dasar untuk menggolongkan diantara mereka, sehingga dapat dianggap setara. Oleh karena itu pengelompokan masyarakat dibangun berdasarkan karakteristik yang sama. Contohnya, didasarkan pada jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Di Masyarakat konflik dapat terjadi kapan saja. Namun demikian, pada umumnya masyarakat memiliki kemampuan untuk mengatasi konfliknya masing masing.

Biasanya konflik dapat terjadi dalam proses untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan cara memandang sebelah mata lawannya tanpa memperhatikan nilai, norma, moral yang berlaku pada kelompok, organisasi, masyarakat yang sifatnya menyeluruh. Oleh karena itu adanya interaksi sosial biasanya dapat memperkuat hubungan individu di masyarakat. Namun sebaliknya juga bisa terjadi, dimana interaksi sosial dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat tersebut (Wahyudi, 2015).

Banyak konflik sosial yang terjadi di masyarakat, namun adanya konflik dapat mempererat kembali kekompakan di antara masyarakat.. Diantara konflik konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah konflik sosial yang didasari posisi pelaku, hal ini dapat dibedakan menjadi dua

macam, yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal (Sosial & Horizontal, n.d.). Konflik semacam ini akan terjadi ketika ada individu atau kelompok yang melakukan tindakan dan berdampak mencegah, menahan, atau menyulitkan kelompok lain. (Adibah, 2017). Inilah yang kemudian disebut pertentangan. Maka harus dilakukan analisis untuk menelaah apakah konflik tersebut mengandung kekerasan atau tidak. Analisis ini akan menghantarkan pada pemahaman bahwa konflik dengan kekerasan sudah termasuk teror sehingga dapat disebut sebagai radikalisme. Akan tetapi, pemahaman itu harus sesuai dengan konteks masing-masing dan bagaimana menanggapi konflik terkait kekerasan yang terjadi itu (Zuldin, n.d.).

Penelitian terdahulu dalam ruang lingkup penelitian mengenai radikalisme. dilakukan Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto (2021). Judulnya, 'Pencegahan Radikalisme melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia'. Hasil dan pembahasan penelitian ini menggambarkan bahwa Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia memiliki peran penting untuk mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia melalui pemberian Pendidikan Hak Asasi Manusia kepada masyarakat. Substansi Pendidikan Hak Asasi Manusia dipusatkan pada penguatan toleransi kepada sesama dan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini penting karena dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat mengikis paham radikalisme melalui pendekatan yang tidak memiliki potensi ancaman dan kekerasan serta mengarah pada

prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia. Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini menggunakan formula penelitian yang terdiri dari rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana 2020).

Pada rumusan masalah penelitian ini terdapat teori radikal, radikalisme, radikalisme agama, faktor penyebab, dampak radikalisme dalam kehidupan masyarakat luas, serta pencegahan radikalisme. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dampak radikalisme agama bagi kehidupan masyarakat luas. Tujuan penelitian ini, membahas teori radikali, radikalisme, dan radikalisme agama, faktor penyebab, dampak radikalisme dalam masyarakat, serta pencegahan radikalisme. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada teori radikalisme agama, dan dampak radikalisme agama dalam masyarakat. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan beberapa kenyataan dan informasi melalui dukungan beragam jenis materi yang berada di perpustakaan dalam wujud berbagai buku referensi, penelitian hasil sebelumnya yang serupa, catatan, artikel yang berhubungan seperti masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2018).

Metode ini dapat memberikan pemaparan yang sangat rinci tentang kejadian yang sulit diungkapkan melalui metode kuantitatif (Farida Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pusat perhatian penelitian adalah menemukan definisi radikal,

dampak radikalisme, serta gejala atas fenomena radikalisme yang dimulai dari faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme agama dalam kehidupan di masyarakat. Skema pengumpulan data adalah sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Radikal dan Radikalisme

Radikal bermakna secara mendasar atau sampai kepada hal yang prinsip. Radikal dimaknai sebagai istilah politik yang bermakna keras menuntut perubahan (WJS. Poerwodarminto, 1986). Istilah ini mengalami berubah pengertiannya dan berkonotasi pandangan buruk, identik dengan kekerasan, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dan menghilangkan nyawa seseorang. Radikal juga dapat dipahami sebagai paham atau kepercayaan dengan mengekspresikan keyakinan yang ada untuk membawa perubahan sosial secara ekstrem. Definisi lain mengungkapkan bahwa radikal atau radikalisme adalah prinsip atau pemakaian yang dilaksanakan dengan cara yang radikal. Salah satu sifat gerakan radikal adalah mempertentangkan secara tajam nilai-nilai yang diusahakan kelompok tertentu dengan aturan nilai yang berlaku dan dilihat sebanding pada saat itu (Maiti & Bidinger, 1981).

Radikalisme dianggap sebagai suatu ajaran dan doktrin atau praktik paham yang berbahaya, serta dipahami sebagai aliran yang menghendaki pergantian dengan cara yang keras dan cepat (Abdulah, 2016). Sejarah radikalisme lebih bertumpu pada suatu kelompok yang tidak mengenal kata menyerah dalam usahanya untuk mengubah sesuatu,

kepada kelompok militan yang berusaha mengubah gagasan pemerintahan. Akan tetapi, kesadaran ini selanjutnya berkembang dan lebih ditujukan untuk memaksakan suatu kehendak dengan dalih agama atau atasnama agama. Kelompok radikalisme biasanya tertata rapi dan matang, serta mempunyai cara yang berkepanjangan (Widyaningsih, 2019). Radikalisme setara dengan *status quo* dan berusaha menggantinya dengan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya (Literat & Indonesia, 2020).

Radikalisme mengarah pada perubahan suatu ideologi baru, sesuai dengan tujuannya. Radikalisme dianggap sebagai paham yang dapat memicu konflik. Dan agama dipahami telah melegitimasi paham tersebut sehingga terjadi konflik. Salah satu yang mempengaruhi Radikalisme adalah faktor lingkungan. Keikutsertaan seseorang dalam suatu aktivitas dianggap mempunyai dampak terhadap nilai yang dimiliki masyarakat. Radikalisme atasnama agama dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Galtung merumuskan konflik sebagai bangunan triadik yang tersusun dari tiga elemen. Hal ini dirumuskan gantung dalam sebuah rumus berikut ini.

$$C \text{ (Conflict)} = A \text{ (Attitudes)} + B \text{ (Behaviour)} + C \text{ (Contradiction)}$$

Keterangan:

A = Sikap

B = Tingkah Laku

C = Kreativitas

Radikalisme atasnama agama terdapat pada bagian ‘*attitude*’. Bagian tersebut memengaruhi tindakan atau pertentangan isu dalam masyarakat. Jika disusun, radikisme berawal dari radikal-radikalisme-ekstremisme berbasis kekerasan. Akan tetapi, dalam perspektif sosiologi, radikalisme merupakan kondisi alamiah yang terjadi dari masyarakat. Radikalisme terbagi menjadi dua bentuk, yaitu radikalisme personal dan struktural. Terjerumusnya seseorang dalam gerakan radikal yang terjadi saat ia berhubungan dengan kelompok yang mempunyai paham radikal, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Melegitimasi gerakan atau tindakan yang dilakukan dapat membuat seseorang dianggap menganut paham radikal. Sebagian besar penyebaran paham radikal diberikan melalui analisis tertutup dan dilaksanakan di tempat ibadah.

2. Faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme atasnama agama, didorong beberapa faktor yang berhubungan dengan masyarakat.

- **Pertama**, faktor nasionalisme. Nasionalisme yang diinterpretasikan berbeda oleh masyarakat dapat memunculkan radikalisme agama dalam berbagai bentuk. Kemunculannya dimulai dari pemurnian agama, pergerakan sosial, sampai dengan kekerasan atau terorisme. Sedangkan faktor globalisasi terjadi karena kelompok yang tidak dapat beradaptasi dengan dampak kemajuan teknologi (Laisa, 2014). Faktor lain munculnya radikalisme adalah faktor pemikiran, yang beranggapan agama sebagai salah

satu penyebab radikalisme (Ii & Radikalisme, 2013).

- **Kedua**, faktor ekonomi. Faktor ini terkait erat dengan masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketertindasan ekonomi. Kondisi-kondisi tersebut dapat saja mengubah mental seseorang dari yang dulu baik menjadi sangat kejam sehingga tega melakukan apa pun, termasuk teror.
- **Ketiga**, faktor politik. Jika kebijakan pemerintah yang ditempuh adalah kebijakan kotor atau kebijakan yang hanya berpihak pada penyumbang (pengaruh) modal terbesar, kekuatan asing, bahkan kebijakan menipu rakyat, lambat laun akan mudah bagi kelompok untuk muncul dari bawah atas nama politik, agama atau sosial yang berbeda yang saling menghancurkan (Learn peaceful and Islam Together, n.d.).
- **Keempat**, faktor social. Penyebab utama dari gerakan protes dan kekerasan sosial adalah berkembangnya ketidakpuasan. Selanjutnya, ketidakpuasan itu berkembang menjadi aktualisasi kekerasan terhadap sasaran dan aktor sasaran (GURR, n.d.).
- **Kelima**, faktor psikologis. Faktor ini dapat berwujud perasaan ketidakadilan yang didukung tekad yang kuat antara seseorang atau kelompok orang untuk bertindak melawan orang lain atau melawan diri mereka sendiri. Akibatnya, perasaan ketidakadilan terwujud dalam rasa keadilan (Ancok, n.d.).

Sejumlah sikap seseorang yang mempunyai paham radikal adalah sebagai berikut.

a) Intoleran.

Sikap berwujud tidak ingin menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap ini lebih dominan terhadap kelompok masyarakat tertentu dan membenarkan suatu paham yang dapat menimbulkan konflik atau peperangan.

b) Fanatik.

Sikap ini berwujud merasa benar sendiri dan tidak mau mendengar pendapat orang lain.

c) Eksklusif.

Sikap ini berwujud lebih memilih menjalani kehidupan sendiri dan menutup diri dari pemahaman yang lain.

d) Revolusioner.

Sikap ini berwujud cenderung mendukung perubahan dan menggunakan kekerasan demi mencapai tujuannya. (Nursalam, 2016 & Fallis, 2013). Pada umumnya pemeluk pandangan radikalisme ingin dimengerti dan memperoleh bantuan banyak dari orang lain, sehingga menggunakan cara ekstrem.

Ciri-ciri orang yang menganut paham radikalisme dapat dilihat dari responnya terhadap kondisi yang terjadi. Selanjutnya, tindakannya diekspresikan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan kekerasan. Penganut radikalisme cenderung menggunakan agama yang berpengaruh dalam strategi yang dijalankan. Mereka cenderung beranggapan bahwa pihak yang memiliki pandangan berbeda dikatakan bersalah. Paham radikalisme atasnama dapat tersebar dan membuat individu memilih untuk

bergabung dengan gerakan dan kelompok terorisme. Radikalisme disebarkan lewat deskripsi keadaan yang menjadi gagasan ekstrem atau permusuan. Narasi radikalisme biasanya menonjolkan ideologi sebagai propaganda radikalisme. Jika Perubahan sosial yang ditimbulkan tidak diantisipasi dengan baik, niscaya akan tercipta gejala radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme yang bersifat negatif.

3. Dampak Radikalisme

Fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini selalu membuat keresahan di masyarakat, termasuk adanya perilaku radikal. Perilaku itu dapat mengganggu stabilitas masyarakat (Puspita, 1714). Kehadiran gerakan radikal dapat dengan sengaja dilakukan suatu kelompok. Kelompok ini biasanya menginginkan perubahan pada sistem nilai dan sosial. Radikalisme dapat diklasifikasikan ke dalam Ilmu Sosial. Dalam konteks itu, agama sebagai berfungsi sebagai kenyataan sosial. Radikalisme juga dipengaruhi antropologi yang muncul dari perilaku keagamaan yang berasal dari proses akulturasi atau inkulturasi budaya. Permasalahan radikalisme harus diselesaikan dengan cara melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat (Ummah, 2012).

Menurut Nurkholis Majid, radikalisme terbagi menjadi empat bagian :

- **Pertama**, deprivasi relative. Yang dimaksudkan adalah perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain atau kalangan tertentu dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena

seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan.

- **Kedua**, dislokasi atau perasaan tidak mempunyai bagian dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Dislokasi dapat dilihat pada krisis yang dialami kaum marginal atau orang pinggiran di kota besar akibat urbanisasi.
- **Ketiga**, disorientasi. Kondisi ini dapat diibaratkan seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup. Akibatnya, ia sulit mengenal diri sendiri.
- **Keempat**, negativism. Yang dimaksudkan adalah menaruh kecurigaan terhadap seseorang atau negara.

Radikalisme atasnama agama tidak hanya terjadi pada agama tertentu, tetapi juga pada agama lainnya. Radikalisme dalam agama dapat berwujud sebagai interpretasi keagamaan yang mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan (H. Hidayat, 2021). Radikalisme menyebabkan terbentuknya politisasi dalam agama. Politisasi ini untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan, baik dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuk kelompok radikal (Sosiologi et al., 2016). Radikalisme menjadi masalah sosial karena paham ini memaksudkan munculnya perubahan pada suatu sistem sosial. Pada umumnya masyarakat tidak menghendaki kehadiran radikalisme agama. Beberapa data yang tidak pasti menunjukkan bahwa aksi radikalisme dilakukan beberapa orang Islam. Akibatnya, Islamlah yang

dituduh menjadi salah satu pemicu aktivitas yang dilabeli sebagai kekerasan (T. Hidayat, n.d.). Beberapa teori untuk menelaah radikalisme agama adalah Teori Fungsional Struktural dan Teori Konflik Internal-Personal maupun Teori Konflik Institusional dan Interaksional. Radikalisme atasnama agama disebut sebagai dampak dan akibat dari tingkah laku, sistem nilai maupun organisasi dari masyarakat yang pasti banyak ditemukan dalam suatu sistem kemasyarakatan yang sedang beradaptasi dengan struktur kemasyarakatannya (Budijanto & Rahmanto, 2021). Radikalisme atasnama agama sering disamakan dengan fundamentalisme atau susunan dari agama yang bereksperimen dengan mendapatkan kembali sumber atau faktor fundamental dari keyakinan. Selanjutnya kecenderungan ini menempatkannya pada faktor yang mendasar dari penerapan sosialpolitik. Dengan kata lain, fundamentalisme berpengaruh terhadap ideologi dan gerakan radikalisme dari tingkat gerakan dan strategis (Widyaningsih, 2019).

Berdasarkan kecenderungannya gejala radikalisme meliputi tiga hal:

- **Pertama**, reaksi terhadap keadaan yang sedang berlangsung. Reaksi tersebut akan muncul sebagai bentuk pertimbangan antara melawan atau menolak.
- **Kedua**, penolakan terhadap suatu tatanan dengan menggantinya dengan sistem lain. Sistem atau tatanan itu dapat bersifat hukum terhadap tatanan tersebut.
- **Ketiga**, keyakinan terhadap ideologi. Keyakinan ini beriringan

dengan analisis kebenaran terhadap tatanan lain yang akan diganti dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Radikalisme mendorong tindakan menggantikan keyakinan orang lain dengan keyakinan melalui gerakan terorisme (Musthofa, 2017).

4. Radikalisme atasnama Agama

Sebenarnya, tidak semua gerakan radikalisme ditandai dengan aksi kekerasan. Radikalisme dapat juga menggunakan ideologi yang tidak menggunakan cara kekerasan (Budijanto & Rahmanto, 2021). Akan tetapi, dasarnya tetaplah fundamentalisme.

Fundamentalisme adalah suatu gerakan dalam suatu aliran. Paham atau ajaran ini berupaya untuk kembali kepada yang diyakini berdasarkan ajaran dalam perkembangannya. Fundamentalisme membentuk kultur yang menyimpang dari keagamaan. Tipologi radikalisme atasnama agama di Indonesia menggunakan dua metode :

- **Pertama**, radikalisme kritis yang dilatarbelakangi konsepsi ideal agama yang dikehendaki.
- **Kedua**, fundamentalisme yang mengutamakan gagasan terhadap kepercayaan Tuhan pada sistem sosial atau kemasyarakatan. Akhlak dari suatu keagamaan *subversif* (menyimpang) yang tidak membebaskan menyebabkan timbulnya kekhawatiran terhadap individu atau masyarakat. Menurut pendekatan psikoanalisis, pola tingkah laku seperti ini dapat mempengaruhi timbulnya indikasi kejiwaan yang disebut sebagai

suatu reaksi kecemasan batin (Widyaningsih, 2019).

Agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut kepercayaan tertentu, berproses pada kekuatan non-empiris dan dipercaya dapat digunakan sebagai keselamatan bagi penganut agama tersebut atau secara luas oleh masyarakat.. Agama digambarkan pada kepercayaan yang bersifat spritual, yang memiliki praktik keagamaan yang dianggap sebagai tujuan memahami agama tersebut. Agama memiliki fungsi untuk mengatasi persoalan yang timbul dan tidak dapat di selesaikan di masyarakat, fungsi agama yaitu bersifat edukatif atau terdapat bimbingan agama dan pengajaran yang bersifat sakral, berfungsi sebagai penyelamat, pengawasan sosial dan mencegah seseorang melanggar aturan agama, berfungsi untuk mencegah perpecahan dan sebagai media bina damai, agama juga bersifat transformatif untuk mengubah masyarakat dan mengembangkannya menjadi lebih baik.

Ada tek-teks yang memicu pada gerakan radikal. Pada konteks tekstual ini dapat dilihat dalam bentuk ajaran, simbolisme, cerita, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendaki agama. Dalam radikalisme agama radikalisme dianggap sebagai paham atau sikap yang dapat memicu konflik. Agama meligitimasi paham tersebut. Akibatnya, terjadi konflik. Dalam konteks ini agama menjadi fenomena konflik, bukan hanya sebagai pemicu konflik. Dalam hal ini agama sebenarnya dapat dijadikan sebagai faktor pemersatu atau bahkan

sebaliknya, agama dapat menjadi penyebab perpecahan (Natalia, 2016).

Agama mempunyai beberapa dimensi dalam hubungannya dengan gerakan radikalisme agama :

- **Pertama**, dimensi ideology. Dimensi ini terkait dengan keyakinan seseorang terhadap agama dan penjelasan tentang hubungan Tuhan, alam, dan manusia. Keyakinan ini berisi doktrin agama.
- **Kedua**, dimensi intelektual. Dimensi ini memuat tingkat pengetahuan agama dalam wujud ritual, tradisi, dan dasar-dasar doktrin agama yang dianut.
- **Ketiga**, dimensi eksperensial yang memuat keterlibatan emosional berkaitan dengan pengalaman keagamaan saat menjalankan ritual keagamaan.
- **Keempat**, dimensi ritualistic. Dimensi ini terkait pedoman pelaksanaan ritus, prosedur, dan makna ritus penganut agama.
- **Kelima**, dimensi konsekuensi. Dimensi ini memuat implikasi pengajaran agama tentang hubungan interpersonal dan hubungan serta kepedulian kepada orang lain (Widyaningsih, 2019).

Berdasarkan kelima dimensi ini, menjadi jelas bahwa kurangnya pengetahuan agama dapat memicu terjadinya konflik. Akibatnya, tindak keagamaan dapat berkembang menjadi kekerasan atau radikalisme.

5. Pencegahan radikalisme

Berikut ini adalah beberapa strategi pencegahan radikalisme yang dapat dilakukan

a. Pencegahan secara umum

Di Indonesia yang berfungsi menanggulangi terorisme adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Ada dua strategi BNPT dalam menanggulangi terorisme.

1) Kontra radikalisasi

Strategi ini berupa penanaman nilai kemanusiaan dan nilai non-kekerasan. Dalam hal ini pencegahan radikalisme dilaksanakan lewat pendidikan, baik resmi atau tidak resmi. Kontra radikalisasi diarahkan dengan menjalin kerjasama dengan aktor agama, pendidikan, masyarakat, aktor adat, pemuda, dan yang berkaitan dengan semua yang dapat mencegah seseorang untuk melakukan radikalisme.

2) Deradikalisasi

Strategi ini ditujukan untuk mendeteksi kelompok yang menjadi sasaran radikalisme. Tujuannya, menguatkan doktrin atau pemahaman dalam masyarakat tentang terorisme dan dampak yang akan terjadi.

b. Pencegahan melalui lembaga pendidikan

Tujuan pencegahan ini adalah mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme. Ada sejumlah pencegahan radikalisme yang dapat dilaksanakan lembaga pendidikan resmi atau tidak resmi :

- **Pertama**, meningkatkan Pendidikan Kewarganegaraan dan toleransi antara pemeluk

beragama, gotong royong, kejujuran, dan kepedulian antar masyarakat.

- **Kedua**, mengarahkan pada aktivitas yang berkualitas sebagai antisipasi dari pengaruh radikal terorisme. *Ketiga*, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme.

Peran guru agama di lingkungan sekolah, pesantren kampus dan masyarakat sangat penting. Mereka dapat memberikan keteladanan. Cara pencegahan radikalisme pada lembaga pendidikan dapat dilaksanakan di luar maupun di dalam. Pendidikan di dalam dapat dilaksanakan lewat media atau kurikulum. Sedangkan pendidikan di luar dilaksanakan lewat peran masyarakat dan lembaga yang berkaitan (Nursalam, 2016 & Fallis, 2013).

Konflik dapat diatasi dengan beberapa langkah. Antara lain, tidak memperdebatkan perbedaan dalam agama, bersosialisasi dengan pemeluk agama lain, belajar tentang pemahaman agama secara universal, membentuk pribadi yang baik, dan tidak mengklaim bahwa diri sendiri paling benar di antara yang lain (Natalia, 2016).

Beberapa kasus konflik dan kekerasan atas nama agama atau membawa simbol agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan kontestasi politik. Radikalisme agama yang berujung pada

gerakan menghalalkan kekerasan sebenarnya tidak hanya terjadi pada agama tertentu, tetapi juga pada agama lainnya. Pada dasarnya setiap agama menyediakan tempat bernaung bagi pelaku-pelaku kekerasan kelompok-kelompok elit lokal. Radikalisme dalam agama adalah suatu wujud interpretasi keagamaan yang mendorong penganutnya dalam segi fisik atau pemikiran, keaktifan atau kepasifan dalam perubahan sistem politik yang berada pada negara tertentu. (H. Hidayat, 2021).

SIMPULAN

Radikalisme yang terjadi pada masyarakat muncul akibat adanya isu agama yang tidak benar. Radikalisme yang terjadi berwujud konflik antar individu maupun kelompok baik dalam segi politik, sosial, dan ekonomi. Diperlukan pemahaman komprehensif tentang radikalisme ini supaya dapat mengetahui cara dan strategi mengatasinya. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membahas definisi radikal, dampak radikalisme, dan pengertian radikalisme agama, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut pemahaman-pemahaman radikalisme pada sektor sosial yang lain. Akan tetapi, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya-upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme. Penelitian ini merekomendasikan penelitian terus-menerus dalam menemukan prototype yang lebih tepat dalam memahami dan menanggulangi radikalisme dan terorisme atas nama agama.”

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. 2017. "Struktural Fungsional Robert K. Merton. " *Jurnal Inspirasi*, Vol.1, No. 2: 171-184.
- Ancok. (n.d.). *Radikalisme* (pp. 127–128).
- Arief, P. 1995. No Title. *בצמתנומת. עטונדקוילע*, 66 יויקהרנע: (September): 37-39.
- Budijanto, O. W., dan Rahmanto, T. Y. 2021. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia." *Jurnal HAM*, Vol.12, No.1, 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Darmalaksana, W. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Farida Nugrahani, M. H. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. " *Cakra Books*, Vol.1, No.1. deepublish. Gurr. (n.d.). *WHY* : 36-37.
- Hidayat, H. 2021. "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. " *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol.13, No. 1: 1-25. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>
- Hidayat, T. (n.d.). *Optimalisasi Peran Serta Ulama dalam Deradikalisasi*